

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TEBET JAKARTA SELATAN DALAM MELINDUNGI HUTAN INDONESIA

Achmad Ismail¹, IGA Raka Putra Satwika², Tri Rumayanto³

¹Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Jakarta

^{2,3}LLDIKTI Wilayah III Jakarta

Email: ismailachmad@rocketmail.com

ABSTRAK

Peningkatan polusi udara adalah salah satu permasalahan penting yang menjadi perhatian dunia internasional mengingat dampak negatif bagi keberlangsungan makhluk hidup di dunia. Misalnya, dampak terhadap kesehatan manusia, perekonomian, bahkan ekosistem lingkungan. Berbagai tumbuhan, umumnya hutan di Indonesia memiliki peran penting untuk mengurangi polusi udara. Oleh karena itu, tim pelaksana kegiatan PKM menganggap penting membangun kesadaran bagi masyarakat khususnya di lingkungan RT. 07 RW. 02 Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Adapun metode pelaksanaan kegiatan PKM ini berupa sosialisasi secara daring dengan 4 strategi yang dapat dilakukan masyarakat, yaitu kampanye, advokasi hukum, penelitian untuk dipublikasikan, dan kerjasama kemitraan dengan pemangku kepentingan (stakeholder). Hasil dari pelaksanaan kegiatan terlihat adanya peningkatan kesadaran dari sasaran PKM khususnya pemuda untuk merawat pohon, tanaman, dan lingkungan sekitar sebagai upaya melindungi hutan Indonesia. Hal tersebut terlihat dari sesi diskusi atau tanya jawab yang dilakukan saat kegiatan PKM.

Kata Kunci: Kesadaran masyarakat, melindungi hutan

ABSTRACT

Increasing air pollution is one of the main problems of international concern considering the negative impact on the survival of living creatures in the world. For example, the impact on human health, the economy, and even the environmental ecosystem. Various plants, generally forests in Indonesia, have an important role in reducing air pollution. Therefore, the team implementing community service activities considered it important to build awareness among the community, especially in the environment of RT 07/RW 02 of West Tebet, Tebet, South Jakarta, DKI Jakarta. The method for implementing community service activities was in the form of online socialization with 4 strategies that can be carried out by the community, namely campaigns, legal advocacy, research for publication, and partnership collaboration with stakeholders. The results of the implementation of activities showed an increase in awareness of community service targets, especially youth, to care for trees, plants and the surrounding environment as an effort to protect Indonesia's forests. This can be seen from the discussion or question and answer sessions held during the community service activities.

Key Words: *Protecting forests, public awareness*

PENDAHULUAN

Permasalahan peningkatan polusi menjadi perhatian publik nasional dan internasional. Bahkan World Health Organization (WHO) memasukkan peningkatan polusi udara sebagai ancaman lingkungan terbesar di dunia selain perubahan iklim. Pada saat yang sama, mematuhi pedoman kualitas udara yang dikeluarkan WHO terbaru tahun 2021 menyelamatkan jutaan nyawa. Direktur Jenderal WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, menerangkan bahwa polusi udara paling parah menyerang orang-orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Pranita, 2021). Selain itu, dampak negatif lain yang dihasilkan termasuk masalah kesehatan, kerugian ekonomi, dan kematian.

Bencana alam bukan hanya berdampak pada polusi udara, masalah kesehatan juga menjadi perhatian penting. Polusi udara yang tinggi menjadi penyebab peningkatan berbagai penyakit, seperti gangguan paru-paru kronis, jantung, stroke, hingga kanker paru-paru. Ketika seseorang mengidap penyakit serius, berimbas pada produktivitas ekonominya. Gabungan Aktivis Lingkungan Dunia memperkirakan dunia berpotensi mengalami kerugian ekonomi mencapai 56,5 miliar USD (Deutsche, Welle., 2020). Adapun potensi kerugian ekonomi akibat polusi udara bersumber dari absennya saat bekerja dan hilangnya tahun produktif karena sakit. Beberapa kota di dunia dengan padat penduduk seperti Tokyo, New Delhi, Shanghai tercatat mengalami kerugian besar, tidak terkecuali Indonesia. Data Greenpeace menyatakan total potensi kerugian ekonomi yang dialami empat kota besar di Indonesia, diantaranya Jakarta yang mencapai kerugian sebesar Rp 23 triliun, Bandung sebesar Rp 5,34 triliun, Surabaya sebesar Rp 6,35 triliun, dan Denpasar sebesar Rp 1,44 triliun (Deutsche, Welle., 2020).

Meningkatnya polusi udara dunia menyebabkan kematian. Pada tahun 2020, Gabungan Aktivis Lingkungan Dunia menyatakan sekitar 98.000 orang dunia meninggal dini (Deutsche Welle, 2020). Lalu, WHO menyebutkan setiap tahun polusi udara menyebabkan 7 - 13 juta kematian (Sulistiyawati, 2022; Widowati, 2019). Menurut perangkat yang diluncurkan Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA) yang bermarkas di Helsinki, Finlandia, dan bekerjasama dengan Greenpeace Asia Tenggara, serta IQAir Visual, bahwa sejak 1 Januari 2020 ada 29 ribu kematian prematur terjadi di

Tokyo, Jepang, serta 24 ribu kematian prematur terjadi di New Delhi, India, dan Kota Shanghai di Cina mencatat 27.000 kematian prematur (Deutsche, Welle., 2020).

Greenpeace Indonesia menyatakan bahwa angka kematian dini akibat polusi udara di Indonesia sejak 1 Januari 2020 diperkirakan lebih dari 9.000 jiwa, dengan rincian Jakarta sebanyak 6.100 jiwa, Surabaya sebanyak 1.700 jiwa, Denpasar sebanyak 410 jiwa, dan Bandung sebanyak 1.400 jiwa (Deutsche, Welle., 2020). Adapun kematian akibat polusi udara yaitu tiga kali lipat lebih besar dibandingkan dengan kematian akibat penyakit, misalnya malaria, tuberkulosis, dan AIDS (Widowati, 2019).

Penyebab lain dari polusi udara atau pencemaran lingkungan, selain asap kendaraan dan pabrik adalah kebakaran hutan. Hal tersebut terlihat dengan maraknya kebakaran hutan guna membuka lahan untuk membangun pabrik dan lainnya. Pada tahun 2020, beberapa ilmuwan menyebutkan bahwa kebakaran hutan dan lahan (karhutla) diberbagai negara menjadi masalah besar sepanjang dua dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA) serta lembaga penyedia data atmosfer, dan Copernicus Atmosphere Monitoring Service, menyebutkan bahwa karhutla terjadi di negara New South Wales, Australia; kawasan Arktik Siberia; wilayah Pantai Barat Amerika Serikat; dan lahan basah Pantanal di Brasil merupakan yang terburuk dalam 18 tahun terakhir (BBC Indonesia, 2020). Lalu pada tahun 2020, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia mencatat bahwa luas area kebakaran hutan dan lahan (karhutla) mencapai 296 ribu hektare. Jumlah tersebut mengalami penurunan hingga 82,01% dari tahun sebelumnya yang mencapai 1,65 juta hektare. Selain itu, KLHK mencatat titik panas (hotspot) menurun dari tahun lalu. Berdasarkan pantauan satelit Terra/Aqua (NASA) terdapat 2.565 hotspot sepanjang 2020. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 29.337 hotspot (Rizaty, 2021).

Meskipun terjadi penurunan karhutla di Indonesia, namun kesadaran masyarakat untuk penurunan polusi udara akibat karhutla harus tetap dilaksanakan. Terlebih, kerusakan lingkungan dikawasan hutan sangat berpengaruh pada keberlangsungan ekosistem dan keanekaragaman hayati yang terdapat di hutan. Hewan dan tumbuhan tertentu akan semakin langka dijumpai oleh generasi bangsa Indonesia selanjutnya. Kebakaran hutan

juga berpengaruh pada manusia secara langsung karena kawasan hutan adalah penghasil oksigen terbesar. Kerusakan lingkungan hutan dari waktu ke waktu ini menjadi salah satu alasan masyarakat untuk memberikan perhatian khusus ditambah kolaborasi dengan NGO (Non-Governmental Organization) yang bergerak dalam skala nasional, seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM), dan lainnya, sedangkan pada skala internasional, seperti Greenpeace, World Wide Fund for Nature, dan lainnya.

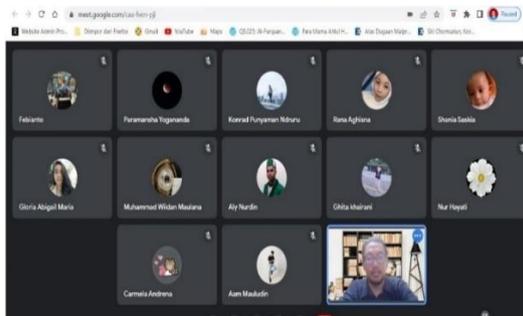
Adanya kehadiran serta sinergisitas antara pemerintah, masyarakat, dan NGO nasional maupun internasional diharapkan mampu menyuarakan dan memperjuangkan aspirasi terkait perlindungan kawasan hutan di Indonesia. Namun, dalam perjalanannya, berbagai NGO yang mengkaji isu lingkungan hidup menemukan permasalahan yang menghambat kegiatan aktivisme kelompok.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berupa penyuluhan untuk membangun kesadaran masyarakat, khususnya pemuda akan pentingnya melindungi hutan Indonesia yang berlokasi di RT. 07 RW. 02 Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Sasaran dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah warga khususnya pemuda di lingkungan RT. 07 RW. 02 Tebet Barat. Adapun pemateri kegiatan adalah Dosen Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Politik, dan Arsitektur Universitas Jakarta.

Metode pelaksanaan kegiatan PKM terbagi menjadi 3 tahapan yang dilaksanakan pada Sabtu, 21 Mei 2022. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu tim pelaksana melakukan pendekatan dan mengurus administrasi pelaksanaan kegiatan serta mensosialisasikan tentang kegiatan PKM yang akan dilakukan kepada mitra secara lisan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Mei 2022 dengan durasi pelaksanaan selama 3 jam, dimulai pukul 09.00 sd. 12.00 Wib. Metode penyuluhan digunakan tim pelaksana untuk menyampaikan materi terkait pentingnya melindungi hutan Indonesia, yang diikuti oleh 10-12 pemuda yang ada di lokasi kegiatan. Setelah pemaparan materi, tim pelaksana melakukan sesi tanya jawab

untuk berdiskusi guna menjawab hal-hal tentang materi yang belum dipahami. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan berupa laptop, jaringan internet, dan google meet.



Gambar 1. Kegiatan PKM dalam Bentuk Daring

**SUSUNAN ACARA KEGIATAN
 PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2022
 UNIVERSITAS JAKARTA**
 "UPAYA PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT RT. 07, RW. 02, TEBET
 BARAT, TEBET, JAKARTA SELATAN DALAM MELINDUNGI HUTAN INDONESIA"
 Sabtu, 21 Mei 2022

No	Waktu	Kegiatan
1	08.30 – 09.00	Koordinasi tim PKM
2	09.00 – 09.10	Pembukaan
3	09.10 – 09.15	Pembacaan Do'a
4	09.15 – 09.30	Sambutan dari pejabat RT setempat
5	09.30 – 10.30	Pemaparan materi
6	10.30 – 11.45	Diskusi dan tanya jawab
7	11.45 – 12.00	Penutupan

*Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB)

Link Google Meet
 Topic: Pengabdian Kepada Masyarakat
 Time: May 21, 2022 09:00 AM Jakarta

Link Google Meet
 Akan diinfokan kemudian

Gambar 2. Susunan Acara PKM

Tahap ketiga adalah evaluasi, yaitu tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari materi yang disampaikan, waktu, tempat pelaksanaan, tata cara pelaksanaan, serta pemahaman peserta sasaran PKM. Sehingga, dapat meningkatkan kegiatan PKM selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini diawali dengan sambutan pejabat RT dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim pelaksana serta sesi tanya jawab. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam melindungi hutan dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi sekaligus edukasi kepada masyarakat khususnya pemuda yang ada di sekitar lokasi kegiatan PKM untuk merawat, menjaga pohon guna menjaga hutan Indonesia.

Dari hasil pengamatan awal tim pelaksana kegiatan diperoleh bahwa masyarakat masih mengabaikan lingkungan hidup sekitar, misalnya merawat pohon, yang terlihat beberapa pohon tidak terurus dengan baik. Padahal merawat dan menjaga pohon adalah langkah awal yang nyata untuk melindungi hutan Indonesia dalam lingkup sekitar. Selain itu, banyak manfaat dari merawat pohon, seperti penghasil oksigen, peneduh saat panas, dan manfaat lainnya yang bisa dirasakan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tim pelaksana kegiatan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut melalui sosialisasi dan edukasi peduli terhadap lingkungan sekitar. Sehingga masyarakat khususnya pemuda dapat melakukan kegiatan nyata untuk merawat pohon dilingkungan sekitar secara kolektif dan komprehensif. Hal ini akan menciptakan kondisi lingkungan

yang nyaman, asri, bersih, dan indah sekaligus menjadi upaya mengurangi polusi udara di Indonesia bahkan dunia. Pasalnya, Indonesia telah berkomitmen mengurangi polusi udara dengan mengikuti *Conference of the Parties (COP)* yang dilaksanakan PBB.

Setelah sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat, terlihat adanya peningkatan kesadaran peserta dalam melindungi pohon, tanaman atau lingkungan sekitar. Peserta memahami bahwa kegiatan tersebut berperan penting dan menjadi bagian dari melindungi hutan Indonesia guna menekan peningkatan polusi udara yang berdampak negatif bagi keberlangsungan makhluk hidup di dunia. Hal ini terlihat dari tanya jawab pada awal dan akhir pelaksanaan kegiatan ini, serta aktifnya peserta mengikuti kegiatan.

Sinergisitas Antaraktor

Permasalahan polusi udara yang disebabkan kebakaran hutan khususnya di Indonesia, membutuhkan sinergisitas antaraktor, mulai dari pemerintah, masyarakat hingga NGO nasional maupun internasional. Beberapa sinergisitas yang dapat digalang yaitu: 1) kampanye, 2) advokasi hukum, 3) publikasi penelitian, dan 4) kemitraan.



Gambar 3. Materi Kegiatan PKM

1. Kampanye

Salah satu sinergisitas kegiatan yang bisa dilakukan antara masyarakat dengan NGO adalah kampanye. Menurut KBBI, kampanye adalah gerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan n.d.). NGO sering melakukan kegiatan kampanye berorientasi masalah yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan bersifat kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat (Lewis., Opoku Mensah., 2006). Kampanye berguna sebagai *mobilization of public opinion* atau NGO mampu mempengaruhi masyarakat melalui kampanye maupun bentuk propaganda lainnya (Gemmil, Herren., Bamidele., Izu., 2002). Salah

satu cara kampanye yang dapat digunakan adalah kampanye sosial, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Amelia., Supatmi., 2017). Kampanye sosial secara tidak langsung dilakukan melalui media sosial, seperti twitter, website, facebook, instagram dan media sosial lainnya yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat, mempermudah penyebaran informasi secara masif dalam membantu penyebaran aksi kampanye sosial. Sehingga, dalam konteks ini, media sosial berperan besar dalam penyebaran informasi yang mampu membangun pergerakan sosial (Vargas., 2012).

2. Advokasi Hukum

Langkah lain yang dapat dilakukan masyarakat dan NGO adalah advokasi hukum, untuk menyuarakan kepentingan masyarakat umum yang tidak terwakili dengan baik dalam pembuatan kebijakan publik. Ketika suara dari masyarakat tidak terwakili dalam proses pengambilan kebijakan, maka NGO bersama dengan masyarakat dapat melakukan advokasi hukum. Di sisi lain, NGO dan masyarakat bisa memberikan keahlian yang dimilikinya secara teknis untuk mengedukasi masyarakat awam agar paham terkait isu yang dihadapi. Sehingga, NGO dan masyarakat yang memiliki keahlian dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan operasional (Gemmil, Herren., 2002).

3. Publikasi

Bentuk lain yang menjadi sinergisitas adalah melakukan penelitian terhadap suatu isu. Publikasi penelitian terhadap suatu isu menjadi dasar pertimbangan masyarakat maupun pemerintah untuk mengambil kebijakan. Sehingga, NGO dan masyarakat memberikan kemampuan analisis dan teknis terbaiknya sebagai respon terhadap beragam isu, serts konsideran bagi pejabat pengambil keputusan (Gemmil, Herren., 2002).

4. Kemitraan

Langkah lain yang dapat ditempuh masyarakat untuk melindungi hutan Indonesia adalah membangun kemitraan dengan aktor lain. Kemitraan ini menjadi penting dalam menyelesaikan permasalahan atau mencapai suatu tujuan. Kemitraan yang dapat dijalin masyarakat bisa digalakkan dengan NGO atau dengan pemerintah. Selain itu, masyarakat dapat membangun kemitraan dengan NGO, serta menjadi jembatan dalam membangun kemitraan dengan pemerintah. Maka, NGO dapat menjadi penghubung

kemitraan antara masyarakat dengan pemerintah. Hal ini senada bahwa NGO dapat menjadi fasilitator negosiasi antara masyarakat sipil dengan pemerintah, sehingga memberi akses kepada politisi untuk mengakomodasi ide atau aspirasi yang ada di luar jalur birokrasi normal (Gemmil, Herren., 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini menjadi momentum baik untuk membuka mata masyarakat Indonesia khususnya masyarakat RT. 07 RW. 02 Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta akan pentingnya hutan bagi masyarakat Indonesia dan sepatutnya masyarakat menjaga hutan, terlebih hutan adalah paru-paru dunia. Selain itu, mengingat dampak yang terjadi jika seseorang mengabaikan pelestarian hutan. Selain itu, masyarakat juga bisa bersinergi dengan aktor lain di atas yang sangat penting untuk mengendalikan kebakaran hutan guna mengurangi polusi udara. Sinergi yang dapat dilakukan yaitu: 1) kampanye, 2) advokasi hukum, 3) publikasi penelitian, dan 4) kemitraan. Sehingga, sinergisitas ini menjadi solusi mengendalikan kebakaran hutan sekaligus mengurangi polusi udara. Adapun saran yang dapat tim pelaksana kegiatan sampaikan setelah pelaksanaan kegiatan hendaknya kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan guna terciptanya masyarakat yang sadar penuh akan pentingnya menjaga hutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada masyarakat RT. 07 RW. 02 Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta yang telah memberikan izin kepada tim pelaksana untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan LLDIKTI Wilayah III Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jakarta yang telah memberikan dukungan kepada tim pelaksana dan bekerjasama menyukseskan kegiatan ini.

REFERENSI

Amelia, R., Mamik, S.S. 2017. *Media Kampanye Sosial Lembaga Swadaya Masyarakat (Save the Children) sebagai Sarana Kekerasan pada Anak (Framing Visual dan Kriminologi Konstitutif)*. Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol.13 No.2 Hal.91-107.

- BBC Indonesia. 2020. *Kebakaran Hutan dan Lahan di Berbagai Negara Tahun 2020 Diprediksi Jadi yang Terburuk Selama 18 Tahun Terakhir, Bagaimana di Indonesia?* *bbc.com*. Retrieved 30 Mei 2022.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54196002>.
- Deutsche, Welle. 2020. *Polusi Udara Tewaskan 98 Ribu Orang di Dunia*. *dw.com*. Retrieved 30 Mei 2022. <https://www.dw.com/id/polusi-udara-tahun-2020-tewaskan-98-ribu-orang-di-seluruh-dunia/a-54115364>.
- Gemmil, Herren., Barbara., Abimbola, Bamidele., Izu. 2002. *The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance*. *yale.edu*. Retrieved 1 Juni 2022. <https://environment.yale.edu/publication-series/documents/downloads/a-g/gemmill.pdf>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. n.d. *Kampanye*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved 1 Juni 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye>.
- Lewis, David., Paul, Opoku Mensah. 2006. *Moving Forward Research Agendas on International NGOs: Theory, Agency and Context*. *Journal of International Development* Vol.18 No.10 Hal.65-75. doi: 10.1002/jid.1306.
- Pranita, Ellyvon. 2021. *WHO: Polusi Udara Masuk Daftar Ancaman Lingkungan Terbesar Dunia*. *kompas.com*.
- Rizaty, Monavia Ayu. 2021. *Kebakaran Hutan dan Lahan RI Turun 81% Pada 2020*. *katadata.co.id*. Retrieved 14 November 2023.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/10/kebakaran-hutan-dan-lahan-ri-turun-81-pada-2020#:~:text=Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mencapai 1%2C65 juta hektare>.
- Sulistiyawati, Laeny. 2022. *WHO Catat Ada 13 Juta Kematian Akibat Pencemaran Lingkungan*. *republika.co.id*. Retrieved 1 Juni 2022.
<https://www.republika.co.id/berita/ra80es368/who-catat-ada-13-juta-kematian-akibat-pencemaran-lingkungan> (Diakses pada tanggal 30 Mei 2022)).
- Vargas, Juan. 2012. *Books: The Ney York Times*. *nytimes.com*. Retrieved 1 Juni 2022.
http://www.nytimes.com/2012/02/19/books/review/how-an-egyptianrevolution-began-on-facebook.html?_r=0.
- Widowati, Hari. 2019. *Polusi Udara Sebabkan 7 Juta Kematian per Tahun di Dunia*. *katadata.co.id*. Retrieved 30 Mei 2022.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/07/polusi-udara-sebabkan-7-juta-kematian-per-tahun-di-dunia>.